Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 32544-32554

Evaluasi Perhitungan Harga Pokok Produksi Arak Jeruk Menggunakan Metode *Full Costing* Pada UMKM Tirta Kauripan Desa Awan

Eka Sri Wahyuni Damanik[1], I Gede Agus Pertama Yudantara[2], Lucy Sri Musmini[3]
Program Studi Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha[1]
Email: eka.sri@student.undiksha.ac.id[1]

Published: Juni, 2026

ABSTRACT

This study aims to determine the cost of goods manufactured (COGM) calculation system implemented by UMKM Tirta Kauripan so far and to evaluate the compliance of this calculation system with the principles of the full costing method. The research material is focused on the production expenditures of orange arak in March 2026. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques were conducted directly through observation, in-depth interviews with the owner and financial manager, as well as documentation of the business's simple financial records. The results show that there is a significant difference between the COGM calculated by UMKM Tirta Kauripan and the calculation based on the full costing method. UMKM Tirta Kauripan has been using a very simple calculation method and has not included all components of production costs in detail. This business overlooks several components of factory overhead costs (FOH), such as equipment depreciation costs, raw material transportation costs, and cleaning costs, because they are considered minor expenses or initial capital support. Based on the full costing method analysis, the obtained COGM for the 400 ml packaging is Rp47,532 per bottle (a difference of Rp7,169 from the UMKM method) and for the 700 ml packaging is Rp77,081 per bottle (a difference of Rp9,081 from the UMKM method). The conclusion of this study emphasizes that the simple calculation method applied by the MSME results in an understated COGM value compared to real conditions. Consequently, the reported net profit margin does not reflect the actual profitability. It is recommended for UMKM Tirta Kauripan to start implementing the full costing method in a structured manner so that the determination of selling prices is based on accurate cost considerations to maintain business sustainability amidst intense market competition.

***Keywords*:** *Cost of Goods Manufactured, Full Costing, Selling Price, MSMEs, Orange Arak.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang diterapkan oleh UMKM Tirta Kauripan selama ini serta mengevaluasi kesesuaian sistem perhitungan tersebut dengan prinsip metode full costing. Materi penelitian difokuskan pada pengeluaran biaya produksi arak jeruk pada bulan Maret 2026. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui observasi, wawancara mendalam dengan pemilik dan pengelola keuangan, serta dokumentasi catatan keuangan sederhana usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara HPP yang dihitung oleh UMKM Tirta Kauripan dengan perhitungan berbasis metode full costing. UMKM Tirta Kauripan selama ini menggunakan metode perhitungan yang sangat sederhana dan belum memasukkan seluruh komponen biaya produksi secara rinci. Usaha ini mengabaikan beberapa komponen biaya overhead pabrik (BOP) seperti biaya penyusutan peralatan, biaya transportasi bahan baku, dan biaya kebersihan karena dianggap sebagai pengeluaran kecil atau pendukung modal awal. Berdasarkan analisis metode full costing, diperoleh HPP kemasan 400 ml adalah sebesar Rp47.532 per botol (selisih Rp7.169 dari metode UMKM) dan kemasan 700 ml sebesar Rp77.081 per botol (selisih Rp9.081 dari metode UMKM). Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa metode perhitungan sederhana yang diterapkan UMKM menghasilkan nilai HPP yang lebih rendah (understated) dari kondisi riil. Implikasinya, margin laba bersih yang dilaporkan belum mencerminkan profitabilitas sebenarnya. Disarankan bagi UMKM Tirta Kauripan untuk mulai menerapkan metode full costing secara terstruktur agar penentuan harga jual didasarkan pada pertimbangan biaya yang akurat demi menjaga keberlanjutan usaha di tengah ketatnya persaingan pasar.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Full Costing, Harga Jual, UMKM, Arak Jeruk.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Keterbatasan lapangan pekerjaan pada era ekonomi modern menuntut kreativitas masyarakat dalam menciptakan peluang usaha mandiri guna menopang perekonomian pribadi dan regional (Yuniarta & Septiyani, 2023). Wadah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terbukti menjadi penggerak kesejahteraan yang strategis karena mampu menyerap tenaga kerja lokal dan menekan angka pengangguran nasional (Sulindawati & Kertha Kusuma, 2024). Di Provinsi Bali, pertumbuhan UMKM berkembang pesat di berbagai wilayah kabupaten, termasuk di Kabupaten Bangli yang mencatatkan aktivitas ekonomi mikro cukup tinggi. Kendati kuantitas UMKM sangat masif, permasalahan mendasar yang kerap dihadapi oleh para pelaku usaha mikro adalah keterbatasan pemahaman mengenai akuntansi biaya, khususnya dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) secara akurat (Yustita & Adriansah, 2022).

Kecermatan dalam menghitung HPP menjadi pilar fundamental karena berfungsi sebagai kompas utama bagi manajemen dalam menentukan harga jual produk serta mengukur profitabilitas usaha secara riil (Datu & Musmini, 2021). HPP yang komprehensif idealnya harus menyerap seluruh akumulasi biaya selama proses manufaktur, yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (BOP) baik yang bersifat tetap maupun variabel (Maulana, 2024). Namun, mayoritas pelaku UMKM cenderung mengadopsi metode konvensional dengan hanya membebankan biaya primer yang tampak di permukaan dan mengabaikan pengeluaran-pengeluaran pendukung berskala kecil (Wiratama & Dewi, 2021). Jika akumulasi biaya minor tersebut diabaikan dalam jangka panjang, nilai HPP yang dilaporkan akan menjadi lebih rendah dari kondisi riil (understated), sehingga memicu kesalahan fatal dalam penetapan harga jual dan potensi kerugian semu (Sugito et al., 2024). Salah satu solusi metodologis untuk menghasilkan kalkulasi biaya yang akurat adalah metode Full Costing, yang mengkapitalisasi seluruh unsur biaya produksi ke dalam harga pokok tanpa membedakan perilaku biaya tersebut (Wakidin, 2022).

UMKM Tirta Kauripan merupakan unit usaha mikro di Desa Awan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli yang bergerak dalam industri pengolahan minuman fermentasi tradisional berupa arak jeruk. Didirikan pada tahun 2020 dan telah mengantongi izin resmi BPOM sejak 2023, usaha ini memanfaatkan melimpahnya potensi buah jeruk sortir atau sisa musim panen milik petani lokal untuk diolah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Dengan rata-rata omzet mencapai Rp35.000.000 per bulan, produk ini dipasarkan dalam dua variasi kemasan, yaitu botol 400 ml seharga Rp90.000 dan botol 700 ml seharga Rp145.000. Kendati memiliki prospek pasar yang luas, UMKM Tirta Kauripan dihadapkan pada ketatnya persaingan industri sejenis di kawasan Kintamani yang memicu terjadinya perang harga. Situasi tersebut sering kali memaksa pelaku usaha menetapkan harga jual secara instan berdasarkan pergerakan kompetitor tanpa landasan kalkulasi biaya internal yang kokoh.

Kendala internal pada UMKM Tirta Kauripan berakar dari sistem pencatatan biaya produksi yang masih sangat sederhana. Manajemen telah memperhitungkan biaya bahan baku utama, upah tenaga kerja langsung, serta utilitas seperti listrik, air, dan gas. Namun, terdapat komponen biaya riil yang terjadi di lapangan tetapi diabaikan dari kalkulasi HPP, meliputi biaya kebersihan pascaproduksi, biaya transportasi untuk mobilisasi bahan baku, serta biaya penyusutan (depresiasi) aset tetap berupa peralatan produksi (Kusuma et al., 2025). Pihak pengelola mengabaikan unsur-unsur tersebut karena menganggap nominalnya terlalu kecil dan peralatan dianggap sebagai investasi modal awal yang tidak perlu didepresiasikan ke dalam unit produk (Putra & Dewi, 2023). Kelalaian ini berdampak langsung pada biasnya informasi keuntungan bersih usaha (Marisya, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara empiris sistem perhitungan HPP pada UMKM Tirta Kauripan menggunakan metode Full Costing guna menyajikan restrukturisasi biaya yang akurat demi menjaga keberlanjutan bisnis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus evaluatif untuk menguji akurasi pembebanan biaya produksi pada objek yang diteliti (Zakia Harun, 2023). Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) pada UMKM Tirta Kauripan yang terletak

di Desa Awan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, dengan fokus materi pada laporan pengeluaran biaya produksi bulan Maret 2026. Informan kunci yang bertindak sebagai subjek penelitian meliputi pemilik usaha selaku pengambil keputusan strategis, Pak Made selaku pengelola keuangan yang menguasai catatan transaksi bulanan, serta tenaga kerja bagian produksi untuk menggali informasi mengenai jam kerja riil dan aktivitas teknis pascaproduksi.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan (*field research*) melalui tiga instrumen utama. Pertama, observasi langsung dilakukan untuk mengamati secara cermat seluruh siklus manufaktur arak jeruk, mulai dari penyortiran buah, fermentasi, distilasi tradisional menggunakan tangki tembaga, hingga pengemasan produk ke dalam botol. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara terstruktur dengan pihak pemilik dan pengelola keuangan guna mengidentifikasi seluruh komponen pengeluaran kas, baik yang telah dicatat maupun yang masih terabaikan oleh manajemen. Ketiga, teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun data tertulis berupa nota pembelian bahan baku, slip pengeluaran utilitas, serta buku catatan kas sederhana milik UMKM. Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode guna menyelaraskan informasi lisan dengan bukti dokumen fisik di lapangan.

Metode analisis data mengadopsi model sirkular akuntansi biaya yang dijalankan melalui beberapa tahapan sistematis (Sahla, 2020). Tahap awal dimulai dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan seluruh komponen pengeluaran riil bulan Maret 2026 ke dalam tiga elemen utama, yaitu Biaya Bahan Baku Langsung (BBBL), Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL), dan Biaya Overhead Pabrik (BOP) (Nurhanifah et al., 2025). Selanjutnya, komponen BOP dipisahkan secara rigid ke dalam perilaku BOP variabel dan BOP tetap, termasuk melakukan perhitungan biaya penyusutan aset tetap peralatan produksi menggunakan metode garis lurus (straight-line method) tanpa nilai sisa berdasarkan umur ekonomis alat (Kurniawan, 2017). Tahap berikutnya adalah merekonstruksi kembali kalkulasi HPP versi aktual perusahaan untuk dibandingkan dengan kalkulasi ulang berbasis metode Full Costing (Anggreani & Adnyana, 2021). Analisis komparatif kemudian dilakukan untuk mengukur nilai selisih (varian) dari kedua metode tersebut, sehingga dapat dievaluasi sejauh mana dampak distorsi HPP memengaruhi akurasi penentuan harga jual produk serta margin laba bersih yang diperoleh UMKM Tirta Kauripan (Nilam Ayuningtyas & Purwanti, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan

UMKM Tirta Kauripan merupakan sebuah unit usaha mikro produktif yang bergerak dalam sektor industri manufaktur pengolahan minuman fermentasi tradisional berbasis buah-buahan lokal, secara spesifik memproduksi arak jeruk. Unit usaha ini didirikan pertama kali pada tahun 2020 oleh pemiliknya dengan memanfaatkan potensi geografis dan komoditas pertanian yang melimpah di wilayah asalnya. Secara administratif, tempat operasional sekaligus rumah produksi dari UMKM Tirta Kauripan ini berlokasi di kawasan Desa Awan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi ini sangat strategis karena Kintamani dikenal sebagai salah satu sentra penghasil buah jeruk terbesar di Bali, sehingga menjamin keberlanjutan pasokan bahan baku sepanjang tahun. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kesadaran akan legalitas usaha di pasar modern, UMKM Tirta Kauripan melakukan terobosan penting pada tahun 2023 dengan mengurus dan berhasil memperoleh izin edar resmi serta sertifikasi keamanan pangan dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Adanya jaminan legalitas dari BPOM ini menjadi batu pijakan besar yang membedakan produk arak jeruk Tirta Kauripan dengan produk arak tradisional lainnya di pasaran yang umumnya belum memiliki izin edar resmi. Sertifikasi ini sekaligus meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap higienitas dan standar mutu produk yang dihasilkan. Berdasarkan data sekunder dan hasil wawancara, sirkulasi ekonomi yang berjalan di usaha ini menunjukkan performa yang cukup stabil, di mana rata-rata total omzet penjualan bersih yang mampu dibukukan oleh perusahaan berada pada kisaran angka Rp35.000.000 setiap bulannya.

Lahirnya inovasi produk arak jeruk di Desa Awan dilatarbelakangi oleh sebuah problematika pertanian yang kerap dihadapi oleh masyarakat setempat saat musim panen tiba. Mayoritas penduduk Desa Awan menggantungkan mata pencaharian mereka sebagai petani perkebunan jeruk. Pada masa panen raya, jumlah produksi buah jeruk sering kali mengalami surplus yang luar biasa di pasar. Kondisi ini menyebabkan munculnya tumpukan buah jeruk sisa yang tidak terserap pasar, serta buah jeruk sortiran yang masuk dalam kategori mutu rendah (grade rendah) akibat cacat fisik ringan atau ukuran buah yang terlalu kecil. Jeruk sortir ini dihargai sangat murah oleh tengkulak, bahkan sering kali dibiarkan membusuk menjadi limbah organik yang mencemari lingkungan sekitar perkebunan. Melihat kerugian ekonomi yang dialami para petani, pendiri UMKM Tirta Kauripan berinisiatif melakukan diversifikasi produk dengan mengolah buah jeruk sortiran tersebut menjadi minuman arak fermentasi. Proses inovatif ini berhasil mengubah komoditas non-produktif menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Karakteristik rasa dari arak jeruk yang diproduksi oleh UMKM Tirta Kauripan memiliki keunikan tersendiri, yaitu rasa buah yang segar, tekstur cairan yang halus saat dikonsumsi, serta efek yang nyaman di tenggorokan. Produk ini juga memiliki kadar alkohol yang relatif lebih rendah dan terukur jika dibandingkan dengan kandungan alkohol pada arak kelapa atau arak nira konvensional, sehingga banyak diminati konsumen sebagai minuman kesehatan untuk menghangatkan badan di tengah iklim pegunungan Kintamani yang cenderung dingin.

Dalam menjalankan aktivitas distribusinya, UMKM Tirta Kauripan membagi produknya ke dalam dua variasi ukuran wadah pengemasan demi menjangkau daya beli masyarakat yang beragam, yakni kemasan botol kaca ukuran 400 ml dan ukuran 700 ml. Berdasarkan kebijakan internal pemilik, untuk kemasan botol kecil 400 ml dilepas ke pasar dengan harga jual Rp90.000 per botol, sedangkan untuk kemasan botol besar 700 ml dipatok dengan harga jual Rp145.000 per botol. Cakupan pemasaran dari produk arak jeruk ini sudah mampu menembus area luar Kabupaten Bangli. Produk ini didistribusikan ke sejumlah toko pusat oleh-oleh khas Bali, kedai minuman, hingga menjangkau para wisatawan mancanegara yang sedang melakukan kunjungan wisata di destinasi wisata Kintamani dan sekitarnya. Hal ini mencerminkan bahwa produk lokal ini memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi dan peluang ekspansi bisnis yang menjanjikan.

Hasil Penelitian

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut UMKM Tirta Kauripan

Dalam menjalankan roda operasionalnya sehari-hari, sistem penatausahaan keuangan yang diterapkan oleh UMKM Tirta Kauripan masih menganut pola akuntansi manual yang sangat konvensional. Seluruh alur pencatatan biaya hanya didasarkan pada buku kas keluar sederhana yang mencatat pengeluaran uang secara tunai saat aktivitas transaksi terjadi. Pengelola keuangan usaha, Pak Made, bertugas mencatat seluruh pengeluaran bulanan tersebut tanpa melakukan klasifikasi biaya yang mendalam berdasarkan fungsi maupun perilaku biayanya. Materi evaluasi dalam penelitian ini difokuskan secara penuh pada laporan biaya produksi riil yang dikeluarkan oleh perusahaan sepanjang bulan Maret 2026. Selama periode bulan Maret 2026 tersebut, aktivitas pengerjaan produksi dilakukan sebanyak 20 kali frekuensi kerja. Dari total siklus produksi tersebut, volume output final yang berhasil diproduksi secara nyata adalah sebanyak 300 botol produk jadi, yang terdiri dari 150 botol untuk ukuran kemasan 400 ml dan 150 botol untuk ukuran kemasan 700 ml.

Berdasarkan dokumen catatan internal yang dimiliki perusahaan untuk bulan Maret 2026, komponen biaya pertama yang diperhitungkan oleh manajemen adalah biaya bahan baku utama. Pembelian buah jeruk sortir dari petani lokal dilakukan sebanyak 500 kilogram dengan tingkat harga satuan Rp5.000 per kilogram, sehingga memakan total biaya sebesar Rp2.500.000. Komponen bahan baku berikutnya adalah gula aren asli sebagai zat pemanis alami pembantu fermentasi, di mana kuantitas yang dibutuhkan adalah sebesar 100 kilogram dengan harga beli Rp15.000 per kilogram, menghasilkan total pengeluaran sebesar Rp1.500.000. Dengan demikian, akumulasi biaya bahan baku yang dicatat oleh perusahaan adalah sebesar Rp4.000.000.

Komponen kedua yang masuk dalam perhitungan manajemen adalah biaya bahan penolong beserta biaya utilitas operasional pabrik. Untuk ragi khusus fermentasi, dibutuhkan sebanyak 2 kilogram dengan harga Rp125.000 per kilogram, sehingga bernilai Rp250.000. Pengeluaran untuk gas

LPG sebagai bahan bakar utama proses distilasi menghabiskan sebanyak 5 tabung besar dengan tarif Rp200.000 per tabung, sehingga totalnya mencapai Rp1.000.000. Untuk pemakaian energi listrik di area ruang produksi selama satu bulan, biaya yang dibayarkan adalah sebesar Rp400.000. Sedangkan untuk pemakaian pasokan air bersih guna keperluan pencucian buah dan pencampuran adonan difermentasi, perusahaan membayar tagihan sebesar Rp350.000. Terakhir, manajemen mencatat biaya pengadaan wadah kemasan berupa botol kaca lengkap dengan atribut label stiker merek terpasang untuk 300 unit botol dengan biaya satuan Rp10.500 per botol, yang menghasilkan total pengeluaran sebesar Rp3.150.000.

Komponen ketiga yang diakui dalam kalkulasi internal perusahaan adalah biaya tenaga kerja. UMKM Tirta Kauripan mempekerjakan sebanyak 5 orang tenaga kerja lokal yang bertanggung jawab langsung pada seluruh rangkaian teknis pembuatan produk. Sistem pengupahan yang diterapkan bersifat bulanan, di mana setiap pekerja menerima upah tetap sebesar Rp1.500.000 per bulan. Akibatnya, total pengeluaran untuk komponen biaya tenaga kerja langsung ini menyerap dana sebesar Rp7.500.000 dalam sebulan. Jika seluruh komponen biaya di atas dijumlahkan secara akumulatif oleh manajemen perusahaan, maka total biaya produksi yang diakui oleh UMKM Tirta Kauripan untuk bulan Maret 2026 berada pada nominal angka Rp16.650.000. Angka Rp16.650.000 inilah yang menjadi basis tunggal bagi manajemen dalam menentukan nilai harga pokok produk mereka tanpa melakukan penelusuran terhadap elemen pengeluaran tidak langsung lainnya.

Tabel Perhitungan Harga Pokok Produksi Arak Jeruk Menurut Metode Perusahaan

Keterangan	Kuantitas/Kebutuhan Bulan Maret	Harga	Biaya Per Bulan (Rp)
Jeruk	500Kg	5.000	2.500.000
Gula Aren	100Kg	15.000	1.500.000
Ragi Fermentasi	2kg	125.000	250.000
Gas LPG	5 tabung	200.000	1.000.000
Listrik	Pemakaian 1 Bulan		400.000
Air	Pemakaian 1 Bulan		350.000
Kemasan	300 botol	10.500	3.150.000
Tenaga Kerja	5 Orang	100.000	7.500.000
Total biaya produksi			Rp16.650.000
Jumlah Produksi Arak Jeruk Ukuran 400ml			150
Jumlah Produksi Arak Jeruk Ukuran 700ml			150
HPP Per Botol Untuk Ukuran 400ml			Rp40.364
HPP Per Botol Untuk Ukuran 700ml			Rp70.636

Sumber : UMKM Tirta Kauripan, Maret 2026

Perhitungan Harga Pokok Produksi Arak Jeruk Menurut Metode *Full Costing*

Berdasarkan tinjauan ilmiah akuntansi biaya, metode full costing mewajibkan dimasukkannya seluruh komponen biaya produksi tanpa terkecuali, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, serta biaya tetap maupun variabel. Melalui tahapan observasi mendalam dan wawancara terstruktur yang dilakukan kepada pengelola keuangan dan para pekerja, ditemukan fakta bahwa terdapat beberapa pos pengeluaran kas riil di lapangan yang dikeluarkan oleh perusahaan selama bulan Maret 2026 tetapi tidak dimasukkan ke dalam perhitungan HPP oleh manajemen. Pengabaian ini terjadi karena keterbatasan pemahaman akuntansi biaya dan adanya anggapan bahwa pengeluaran tersebut tidak berpengaruh langsung pada pembentukan fisik produk. Pos pengeluaran tersembunyi pertama yang berhasil diidentifikasi adalah biaya transportasi untuk mobilisasi bahan baku. Setiap kali melakukan pembelian buah jeruk ke kebun petani maupun mengambil pasokan gula aren, perusahaan

menggunakan kendaraan operasional pick-up yang memerlukan bahan bakar minyak (BBM) rata-rata sebesar Rp25.000 untuk setiap kali jalan. Mengingat sepanjang bulan Maret 2026 aktivitas penjemputan bahan baku berjalan beriringan dengan frekuensi produksi yaitu sebanyak 20 kali, maka total biaya transportasi yang dikeluarkan secara nyata adalah sebesar Rp500.000 per bulan. Dalam konsep full costing, pengeluaran ini wajib dimasukkan sebagai bagian dari komponen biaya overhead pabrik (BOP) variabel karena secara langsung mendukung kelancaran ketersediaan bahan di pabrik.

Pos pengeluaran tersembunyi kedua adalah biaya kebersihan pascaproduksi. Setelah cairan fermentasi selesai dialirkan dan proses distilasi pada tangki tembaga berakhir, area produksi dan seluruh peralatan wajib dibersihkan secara intensif demi menjaga standar higienitas BPOM. Aktivitas pembersihan ini memerlukan bahan habis pakai berupa sabun pembersih khusus, cairan antiseptik, dan air pembilas tambahan dengan nilai rata-rata Rp15.000 untuk setiap siklus produksi. Dengan total 20 kali siklus produksi dalam sebulan, maka akumulasi biaya kebersihan yang terabaikan dari catatan produksi adalah sebesar Rp300.000 per bulan. Sama halnya dengan biaya transportasi, pengeluaran kebersihan ini diklasifikasikan sebagai komponen BOP variabel.

Pos pengeluaran tersembunyi ketiga dan yang paling krusial adalah biaya penyusutan (depresiasi) atas aset tetap berupa peralatan produksi yang digunakan. Selama ini manajemen menganggap peralatan seperti tangki penyulingan tembaga, tong fermentasi, dan fasilitas lainnya sebagai pengeluaran investasi modal di awal pendirian usaha yang tidak memiliki kaitan dengan HPP produk bulanan. Padahal, alat-alat tersebut mengalami penurunan fungsi ekonomis seiring pemakaian dalam memproduksi arak jeruk. Guna meluruskan hal tersebut, dilakukan perhitungan beban depresiasi menggunakan metode garis lurus tanpa nilai sisa, dengan masa manfaat ekonomis rata-rata ditaksir selama 3 tahun atau 36 bulan pemakaian efektif.

Aset peralatan pertama adalah tong fermentasi plastik sebanyak 10 unit dengan harga perolehan awal Rp150.000 per unit (total nilai aset Rp1.500.000), sehingga beban penyusutannya adalah Rp41.667 per bulan. Aset kedua adalah tangki penyulingan tembaga tradisional sebanyak 2 unit dengan harga perolehan Rp4.500.000 per unit (total nilai aset Rp9.000.000), menghasilkan beban penyusutan sebesar Rp250.000 per bulan. Aset ketiga adalah selang dan pipa pendingin berbahan khusus sebanyak 4 unit dengan harga beli Rp125.000 per unit (total nilai aset Rp500.000), dengan penyusutan Rp13.889 per bulan. Aset keempat adalah rak kayu penyimpanan botol produk jadi sebanyak 2 unit dengan harga Rp600.000 per unit (total nilai aset Rp1.200.000), penyusutannya sebesar Rp33.333 per bulan. Aset kelima adalah ember penampung dan alat penyaring halus sebanyak 5 unit dengan harga Rp80.000 per unit (total nilai aset Rp400.000), yang menyusut sebesar Rp11.111 per bulan. Jika seluruh nilai depresiasi peralatan ini digabungkan, diperoleh total biaya penyusutan peralatan sebesar Rp350.000 per bulan, yang dalam metode full costing diakui sebagai komponen BOP tetap.

Langkah selanjutnya adalah melakukan rekapitulasi total biaya manufaktur berdasar metode full costing. Biaya Bahan Baku Langsung (BBBL) bernilai tetap yaitu Rp4.000.000. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) bernilai tetap yaitu Rp7.500.000. Perubahan signifikan terjadi pada total akumulasi Biaya Overhead Pabrik (BOP). BOP versi awal yang dicatat perusahaan (terdiri atas ragi, gas LPG, listrik, air, dan botol kemasan) bernilai Rp5.150.000. Nilai ini harus ditambahkan dengan temuan pengeluaran tersembunyi, yaitu BOP variabel baru (biaya transportasi Rp500.000 ditambah biaya kebersihan Rp300.000) sebesar Rp800.000, serta BOP tetap baru berupa depresiasi alat sebesar Rp350.000. Melalui penggabungan ini, total BOP keseluruhan meningkat menjadi Rp6.300.000. Dengan demikian, total biaya produksi menyeluruh menurut metode full costing untuk bulan Maret 2026 adalah sebesar Rp17.800.000 (hasil penjumlahan dari BBBL Rp4.000.000 + BTKL Rp7.500.000 + total BOP Rp6.300.000).

Perhitungan Biaya Produksi Berdasarkan Ukuran Kemasan

Setelah menentukan total biaya produksi yang valid dengan metode full costing, langkah krusial berikutnya adalah melakukan alokasi pembebanan biaya tersebut ke masing-masing varian ukuran produk secara adil dan proporsional. Selama ini, UMKM Tirta Kauripan menggunakan dasar pembagian persentase kuantitas volume cairan produk untuk memisahkan beban biaya antara

kemasan botol 400 ml dan botol 700 ml. Manajemen menetapkan proporsi beban biaya manufaktur sebesar 37% dialokasikan untuk mendanai kelompok kemasan botol 400 ml, sementara sisa proporsi terbesar yaitu 63% dibebankan sepenuhnya untuk mendanai varian kemasan botol 700 ml. Pola pembagian proporsional ini dipertahankan dalam analisis evaluasi agar dapat diperbandingan secara langsung (apple-to-apple) guna melihat dampak penyerapan komponen biaya baru yang ditemukan.

Pada bagian pertama, dihitung alokasi pembebanan biaya produksi berdasarkan metode aktual yang selama ini dijalankan oleh internal UMKM Tirta Kauripan. Dari total pagu anggaran produksi awal sebesar Rp16.650.000, persentase alokasi biaya untuk produk arak jeruk kemasan 400 ml adalah sebesar Rp6.054.000. Mengingat total volume output fisik yang diproduksi untuk kemasan kecil ini adalah sebanyak 150 botol, maka perhitungan nilai HPP per unit diperoleh dengan membagi Rp6.054.000 dengan 150 botol, menghasilkan nilai HPP sebesar Rp40.360 per botol. Di sisi lain, untuk kelompok varian kemasan botol besar 700 ml, kuota alokasi anggaran biaya produksi yang didapatkan berdasarkan porsi 63% adalah sebesar Rp10.596.000. Nilai HPP per unit untuk ukuran kemasan 700 ml didapatkan dengan membagi anggaran Rp10.596.000 tersebut dengan total output produksi yang sama yaitu 150 botol, sehingga memunculkan angka HPP sebesar Rp70.640 per botol.

Pada bagian kedua, dilakukan penghitungan ulang pembebanan biaya produksi dengan menggunakan basis total biaya hasil restrukturisasi metode full costing yang bernilai Rp17.800.000. Dengan menggunakan dasar persentase pembagian proporsional volume yang sama, kuota pembebanan biaya produksi untuk kelompok produk arak jeruk kemasan 400 ml berubah meningkat menjadi sebesar Rp7.130.000. Nilai HPP per unit yang baru untuk botol ukuran 400 ml dihitung dengan membagi total alokasi biaya full costing Rp7.130.000 dengan kuantitas produk jadi sebanyak 150 botol, yang menghasilkan nilai nominal HPP final sebesar Rp47.532 per botol.

Selanjutnya, alokasi pembebanan total biaya produksi full costing untuk kelompok varian produk arak jeruk kemasan 700 ml didapatkan nilai porsi anggaran sebesar Rp10.670.000. Untuk memperoleh nilai HPP per unit produk kemasan besar ini, total biaya alokasi full costing sebesar Rp10.670.000 dibagi dengan volume barang jadi sebanyak 150 botol, sehingga menghasilkan nilai nominal HPP final sebesar Rp77.081 per botol. Penelusuran biaya yang mendetail ini menunjukkan bahwa perubahan input total biaya manufaktur dalam metode full costing secara otomatis menaikkan nilai beban pokok produksi pada masing-masing ukuran produk secara signifikan.

Penentuan Harga Jual

Penentuan harga jual sebuah produk dalam manajemen internal perusahaan manufaktur merupakan langkah strategis yang sangat bergantung pada keakuratan data harga pokok produksi yang disajikan oleh bagian akuntansi biaya. Dalam praktik aktualnya selama ini, pemilik UMKM Tirta Kauripan menetapkan harga jual di pasar secara konvensional, yakni dengan mengamati pergerakan tingkat harga produk sejenis milik kompetitor terdekat, mengukur perkiraan daya beli konsumen, serta menambahkan ekspektasi tingkat margin keuntungan (markup) tertentu yang dirasa sudah mampu menutup pengeluaran modal kas awal. Kebijakan harga jual yang berlaku saat ini dan telah dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan adalah Rp90.000 per botol untuk varian ukuran kemasan 400 ml dan Rp145.000 per botol untuk varian ukuran kemasan 700 ml.

Apabila didasarkan pada perhitungan HPP awal versi UMKM yang masing-masing bernilai Rp40.360 untuk kemasan 400 ml dan Rp70.640 untuk kemasan 700 ml, maka kebijakan harga jual aktual tersebut tampak sangat menguntungkan bagi posisi keuangan perusahaan. Dari penjualan satu botol arak jeruk ukuran 400 ml, manajemen berasumsi bahwa mereka telah berhasil memperoleh keuntungan kotor sebesar Rp49.640 per botol. Sementara itu, dari aktivitas penjualan satu botol arak jeruk ukuran kemasan 700 ml, manajemen mengklaim perolehan margin keuntungan kotor yang jauh lebih besar, yaitu mencapai Rp74.360 per unit botol yang terjual ke tangan konsumen.

Guna memberikan perspektif manajerial yang lebih akurat, peneliti menyusun rekomendasi formulasi harga jual teoritis yang ideal dengan mengacu penuh pada data riil HPP hasil analisis metode full costing. Formulasi ini dihitung dengan menerapkan ekspektasi persentase margin laba riil yang seimbang (diasumsikan target keuntungan 100% dari total pengorbanan biaya penuh untuk memastikan pemulihan modal investasi alat jangka panjang) serta mengaplikasikan kebijakan

pembulatan nilai ilmiah. Untuk produk arak jeruk kemasan 400 ml dengan nilai HPP full costing sebesar Rp47.532 per botol, jika ditambahkan dengan target margin laba yang setara, maka memunculkan nilai harga jual teoritis sebesar Rp95.064 per botol, yang kemudian disarankan untuk dibulatkan menjadi Rp95.000 per botol demi kemudahan transaksi dagang di pasar. Sedangkan untuk varian kemasan besar 700 ml dengan nilai HPP full costing sebesar Rp77.081 per botol, penambahan target laba dengan persentase yang sama menghasilkan nilai harga jual teoritis sebesar Rp154.162 per botol, yang disarankan untuk dibulatkan menjadi sebesar Rp154.000 per botol. Melalui perbandingan ini, terlihat adanya kesenjangan (gap) harga antara kebijakan harga yang dipatok secara instan oleh perusahaan dengan harga yang dihitung berdasarkan pendekatan akuntansi biaya ilmiah.

Pembahasan

Tabel Perbandingan Harga Pokok Produksi Arak Jeruk

Produk Berdasarkan Volume Kemasan	Harga Pokok Produksi Menurut UMKM Tirta Kauripan (Rp)	Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing (Rp)	Selisih Harga (Rp)
Arak Jeruk Kemasan 400 ml	40.364	47.533	7.169
Arak Jeruk Kemasan 700 ml	70.363	79.444	9.081

Sumber : Data Diolah, 2026

Tabel Perbandingan Harga Jual Arak Jeruk

Produk Berdasarkan Volume Kemasan	Harga Jual Menurut UMKM Tirta Kauripan (Rp)	Harga Jual dengan Metode Full Costing (Rp)	Selisih Harga (Rp)
Arak Jeruk Kemasan 400 ml	90.000	95.000	5.000
Arak Jeruk Kemasan 700 ml	145.000	154.000	9.000

Sumber : Data Diolah, 2026

Melalui analisis komparatif yang komprehensif antara metode kalkulasi biaya aktual yang dijalankan oleh UMKM Tirta Kauripan dengan perhitungan berbasis metode full costing, ditemukan adanya indikasi distorsi informasi akuntansi biaya yang cukup mendalam. Hasil komparasi menunjukkan terjadinya selisih angka penyimpangan (varian) yang konstan di mana nilai HPP versi metode full costing selalu bernilai lebih tinggi dibandingkan dengan HPP catatan internal milik perusahaan. Pada produk arak jeruk varian kemasan kecil 400 ml, ditemukan nilai selisih HPP sebesar Rp7.172 per botol, di mana metode perusahaan menghasilkan angka Rp40.360 sedangkan metode full costing berada di angka Rp47.532. Penyimpangan yang jauh lebih besar ditemukan pada varian kemasan besar 700 ml, di mana terdapat selisih atau varian HPP mencapai angka Rp9.441 per botol, sebagai hasil perbandingan antara nilai HPP internal perusahaan sebesar Rp70.640 dengan nilai HPP full costing yang menyentuh angka Rp77.081 per botol.

Secara teoritis akuntansi, status penyimpangan biaya yang terjadi pada sistem pencatatan keuangan UMKM Tirta Kauripan ini dikategorikan sebagai understated atau pelaporan nilai yang terlalu rendah dari kondisi riil yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Fenomena understated ini terjadi bukan tanpa sebab, melainkan sebagai akibat langsung dari tidak diterapkannya pengklasifikasian biaya manufaktur secara rigid sesuai dengan fungsi operasi. Tindakan manajemen yang mengabaikan pengeluaran operasional berupa biaya transportasi mobilisasi bahan baku serta biaya kebersihan pascaproduksi berakar dari pola pikir konvensional pelaku usaha mikro yang cenderung menyederhanakan pembukuan keuangan. Mereka hanya fokus mencatat pengeluaran uang berskala besar yang berhubungan langsung dengan wujud fisik komoditas, sementara pengeluaran penunjang

berskala kecil dilepaskan dari kalkulasi beban pokok produk dan langsung dianggap sebagai beban umum biasa.

Dampak dari biasnya informasi HPP yang berstatus understated ini memberikan implikasi langsung yang sangat serius bagi penilaian profitabilitas bersih perusahaan. Berdasarkan catatan buku kas sederhana perusahaan, pemilik merasa telah berhasil mengamankan margin keuntungan kotor yang sangat tebal, yaitu Rp49.640 dari setiap botol kemasan 400 ml yang terjual dan Rp74.360 dari setiap botol kemasan 700 ml yang terjual. Namun, ketika kebenaran nilai biaya diuji menggunakan kacamata metode full costing, klaim keuntungan tersebut terbukti merupakan keuntungan semu yang terdistorsi oleh pengorbanan biaya-biaya tersembunyi. Keuntungan kotor yang benar-benar riil didapatkan oleh perusahaan dari penjualan kemasan 400 ml hanyalah sebesar Rp42.468 per botol (terdapat penurunan margin laba akibat penyerapan BOP). Begitu pula pada produk kemasan besar 700 ml, margin keuntungan riil yang dikantongi perusahaan terpangkas menjadi hanya sebesar Rp67.919 per botol. Hal ini membuktikan bahwa laba bersih yang dilaporkan dalam pembukuan internal perusahaan selama ini dinilai terlalu tinggi dari kondisi keuangan yang sebenarnya (overstated).

Ketika seluruh hasil temuan analisis evaluasi biaya dan rekonstruksi HPP berbasis full costing ini dipaparkan dan didiskusikan secara langsung bersama pihak pemilik usaha serta Pak Made selaku pengelola keuangan, mereka memberikan respons manajerial yang sangat terbuka dan positif. Pihak manajemen menyadari adanya kekeliruan mendasar dalam pola pikir mereka selama ini yang mengabaikan pengeluaran-pengeluaran kecil serta mengesampingkan depresiasi alat produksi. Pemilik usaha mengakui bahwa keterbatasan pengetahuan akuntansi biaya menjadi penghambat utama dalam menyajikan laporan keuangan yang akurat. Adanya pemaparan metode full costing ini membuka perspektif baru bagi manajemen akan pentingnya pengakuan beban depresiasi sebagai instrumen penciptaan dana cadangan masa depan (sinking fund) yang akan digunakan untuk melakukan peremajaan atau pembelian alat penyulingan tembaga yang baru apabila masa manfaat ekonomis alat yang lama telah habis.

Kendati memilih mempertahankan harga jual aktual, manajemen UMKM Tirta Kauripan berkomitmen penuh untuk mulai mengadopsi struktur pembebanan biaya metode full costing ini ke dalam sistem pembukuan internal mereka pada periode akuntansi berikutnya. Data HPP yang akurat ini akan dijadikan sebagai instrumen evaluasi utama dalam melakukan efisiensi penggunaan bahan baku, penataan ulang jam kerja karyawan, serta menjadi dasar penyusunan anggaran biaya produksi yang lebih transparan, terukur, dan akuntabel demi menjaga kelangsungan hidup usaha dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sistem perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang diterapkan oleh UMKM Tirta Kauripan selama ini masih sangat sederhana dan belum akurat (understated). Perusahaan mengabaikan beberapa komponen biaya riil di lapangan, meliputi biaya transportasi bahan baku, biaya kebersihan pascaproduksi, dan biaya penyusutan (depresiasi) aset tetap peralatan produksi. Akibatnya, terdapat selisih (varian) biaya yang cukup signifikan antara metode aktual perusahaan dengan metode Full Costing. Berdasarkan rekonstruksi metode Full Costing, nilai HPP yang riil untuk kemasan 400 ml adalah sebesar Rp47.532 per botol (lebih tinggi Rp7.172 dari klaim UMKM) dan untuk kemasan 700 ml sebesar Rp77.081 per botol (lebih tinggi Rp9.441 dari klaim UMKM). Distorsi biaya ini berimplikasi pada pelaporan margin laba bersih perusahaan yang menjadi terlalu tinggi (overstated) dan tidak mencerminkan profitabilitas usaha yang sebenarnya.

SARAN

Beberapa rekomendasi strategis yang dapat diberikan kepada UMKM Tirta Kauripan adalah sebagai berikut:

1. Restrukturisasi Pencatatan Biaya: Manajemen sebaiknya mulai beralih dari pencatatan kas tradisional ke sistem akuntansi biaya yang terstruktur dengan mengadopsi metode Full Costing, sehingga seluruh pengeluaran sekecil apa pun dapat terkapitalisasi ke dalam produk.
2. Pengakuan Beban Penyusutan: Perusahaan wajib memperhitungkan biaya penyusutan aset tetap secara konsisten sebagai instrumen akumulasi dana cadangan masa depan (sinking fund) untuk peremajaan alat produksi yang aus.
3. Efisiensi Operasional: Mengingat harga jual aktual saat ini dipertahankan demi menjaga stabilitas pasar dan menghadapi kompetitor, perusahaan disarankan untuk melakukan efisiensi internal pada biaya variabel (seperti optimalisasi rute transportasi bahan baku dan penghematan utilitas) guna mengamankan margin laba riil yang lebih sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Antono, Z. M., Islami, A. Y., & Sari, D. (2024). Cost Accounting Optimization: Analyzing the Application of Full Costing Method in Determining Production Costs and Selling Prices. Jaksya: Jurnal Akuntansi Syariah, 2(2), 115–122. https://doi.org/10.24952/jaksya.v2i2.12426

Anggreani, S., & Adnyana, I. G. S. (2021). Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada UKM Tahu AN Anugrah. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, 8(1), 9–16. https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i1.290

Datu, S. T. M., & Musmini, L. S. (2021). Penentuan Harga Pokok Produksi Banten Pawiwahan pada Pedagang Banten di Kota Singaraja, Bali. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, *12 (2)*, 446–453.

Dewi, Y. et al. (2026). Analisis Harga Pokok Produksi Metode Full Costing sebagai Pengendalian Biaya pada UD Buncing Sari. 3921–3931.

Erni Sulindawati, N. L. G., & Kertha Kusuma, i K. G. (2024). Pengaruh Penggunaan E-Commerce, Inovasi Produk, dan Kemampuan Menyusun Laporan Keuangan Terhadap Kinerja Operasional Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Di Kabupaten Karangasem.

Widhajati, E., Rakhmawati, H., & Audina, Y. N. (2024). Optimizing Pricing Strategies : The Role Of Full Costing In Accurate Production Cost Analysys. 03(04), 102–111.

Julianto, I. P., Purnami, K. D., & Purnamawati, I. G. A. (2022). Modal Manusia, Modal Struktural dan Modal Pelanggan dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan UMKM. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi), 13(3), 779– 789.

Kusuma, K. H., Sujana, E., & Martadinata, I. P. H. (2025). Penerapan Metode Full Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Industri Anyaman Bambu di Desa Tigawasa. 15(2), 195–204.

Putra, I. G. N. P., & Dewi, L. G. K. (2023). Analisis Laba Berdasarkan Metode Full Costing pada Usaha Madu Bapak Tejo Matal si Desa Melaya. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika, 12(3), 655–666. https://doi.org/10.23887/jiah.v12i3.50261

Putu, N., Sari, G., Ayu, G., Rencana, K., Dewi, S., & Dwita, I. M. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan , Modal Usaha dan Inovasi terhadap Kinerja Keuangan UMKM Sektor Perdagangan di Kecamatan Sukasada. 14(1), 52–61.

Sahla, W. A. (2020). Akuntansi Biaya Panduan Perhitungan Harga Pokok Produk.

Sugito, P. S. H., Muhammad Azis, & Hariany Idris. (2024). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing. Bongaya Journal for Research in Management (BJRM), 7(2), 48–60. https://doi.org/10.37888/bjrm.v7i2.626

Triana Hutapea, S., Atmina Damanik, D., Zul Apandi, M., Okto Posmaida Damanik, E., Manajemen, P., & Ekonomi, F. (2024). Analisis Biaya Variabel Dan Biaya Tetap Terhadap Penentuan Penjualan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Ucok Kopi. EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, 3(5), 2025–2032. https://journal-nusantara.com/index.php/EKOMA/article/view/4073

Wulan, N. L. L. W. S., & Ni Wayan Yulianita Dewi. (2025). Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing pada Paket Upacara Manusa Yadnya Pawiwahan di Griya Panaraga Penarukan. Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi, 13(3), 103–109. https://doi.org/10.23887/vjra.v13i3.82199

Yuniarta, Gede Adi Putu, N., & Septiyani, A. (2023). Pengaruh Pendapatan Asil Daerah , Dana Perimbangan , dan Belanja Modal terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah pada Kabupaten / Kota di Provinsi Bali Tahun 2017-2021. 14, 133–147.

Yustitia, E., & Adriansah, A. (2022). Pendampingan Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Harga Jual pada UMKM di Desa Sawahkulon. Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1), 1–9. https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v3i1.2506

Zahra, S. (2022). Definisi, Kriteria, dan Konsep UMKM. Osfpreprints, 90500120021, 1–13.

Zakia Harun, M., Manossoh, H., Diana Latjandu, Lady, Akutansi, J., Ekonomi dan Bisnis, F., Sam Ratulangi, U., & Kampus Bahu, J. (2023). Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Variable Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Per Jenis Produk Pada Ud Lyvia Nusa Boga. Jurnal Riset Akuntansi, 18(2), 78–87. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/gc/article/download/49932/43516/1 17022